

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat fundamental dalam pendidikan sekolah dasar. Dalam ranah pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan menulis tidak hanya dipandang sebagai kegiatan menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan, tetapi juga sebagai aktivitas berpikir tingkat tinggi yang melibatkan kemampuan analisis, sintesis, kreativitas, serta kemampuan mengorganisasi ide secara sistematis (Suryaman, 2020). Hal ini sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka yang menempatkan literasi sebagai kompetensi inti, dan menulis termasuk di dalamnya sebagai keterampilan produktif yang harus dikembangkan secara komprehensif sejak jenjang sekolah dasar (Kemendikbud, 2020).

Di antara berbagai bentuk teks yang harus dipelajari siswa sekolah dasar, teks naratif memiliki kedudukan yang penting. Teks ini tidak hanya mengasah kemampuan siswa dalam menyusun cerita yang runtut, tetapi juga mengembangkan kemampuan berimajinasi, kreativitas, dan kemampuan menyampaikan pesan moral. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV, kemampuan menulis teks naratif merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa sebagai bekal kemampuan literasi tingkat lanjut (Hendrawan, 2021). Melalui teks naratif, siswa dilatih mengenali struktur alur, tokoh, latar,

konflik, dan amanat, sehingga keterampilan ini menjadi pondasi penting untuk menulis teks yang lebih kompleks di jenjang pendidikan berikutnya.

Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa, khususnya dalam menulis teks naratif, masih tergolong rendah. Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir yang dilakukan oleh peneliti Indonesia mengungkapkan bahwa kesulitan siswa biasanya muncul pada tahap pramenulis maupun saat proses penyusunan gagasan. Penelitian Putri (2021) menunjukkan bahwa lebih dari 60% siswa kelas IV mengalami kesulitan dalam menentukan alur cerita yang logis dan memilih kosakata yang tepat. Sementara itu, penelitian Setiawan (2022) menemukan bahwa siswa sering kali tidak memahami struktur teks naratif, sehingga tulisan mereka tidak memiliki orientasi, rangkaian peristiwa, maupun reorientasi yang jelas.

Salah satu faktor utama penyebab rendahnya kemampuan menulis adalah metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Banyak guru hanya memberi contoh teks, menjelaskan struktur secara teoritis, kemudian memberikan tugas menulis tanpa pendampingan eksploratif (Purnamasari, 2020). Model pembelajaran seperti ini menyebabkan siswa kesulitan mengembangkan imajinasi dan kreativitas, sehingga tulisan mereka menjadi kurang menarik dan tidak runtut. Selain itu, minimnya media pembelajaran membuat proses menulis terasa monoton sehingga siswa kurang termotivasi untuk menghasilkan karya terbaik.

Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, partisipatif, dan mampu mengaktifkan potensi kognitif serta kreativitas siswa. Salah satu model yang dianggap efektif dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan menulis siswa adalah Discovery Learning. Model pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, di mana mereka diarahkan untuk menemukan pengetahuan secara mandiri melalui eksplorasi, pengamatan, analisis, dan pengambilan kesimpulan (Hosnan, 2020). Dengan demikian, Discovery Learning mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan logis kemampuan yang sangat diperlukan dalam menulis teks naratif.

Dalam hubungannya dengan pembelajaran menulis, Discovery Learning memberikan ruang bagi siswa untuk membangun ide cerita melalui pengalaman belajar langsung. Beberapa penelitian menunjukkan efektivitas Discovery Learning dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa. Sebagai contoh, penelitian Rahmawati (2021) menyatakan bahwa siswa yang belajar melalui proses penemuan lebih mampu menyusun cerita dengan struktur yang jelas dan alur yang lebih kohesif. Selain itu, siswa lebih terlibat aktif dan merasa memiliki kendali dalam proses penyusunan tulisan mereka.

Akan tetapi, penerapan Discovery Learning akan jauh lebih optimal jika didukung oleh media pembelajaran yang relevan dan menarik. Di sinilah media audiovisual memiliki peran yang signifikan. Media audiovisual seperti video, film pendek, atau animasi mampu memberikan stimulus visual dan auditori yang kuat bagi siswa. Menurut Ainun dan Haryanto (2022), media

audiovisual dapat meningkatkan daya imajinasi siswa, mempermudah pemahaman struktur cerita, serta membantu mereka mengidentifikasi tokoh, alur, dan konflik secara lebih natural. Siswa yang mendapatkan stimulus audiovisual cenderung lebih mudah menemukan ide dan lebih termotivasi untuk menuliskan cerita berdasarkan apa yang mereka amati.

Penelitian lain oleh Setyawan (2021) menguatkan bahwa siswa yang menonton video naratif sebelum menulis menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal kedalaman isi, pilihan diksi, serta kelengkapan struktur teks. Hal ini menunjukkan bahwa audiovisual tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat pedagogis yang mampu memperkuat proses berpikir kreatif siswa.

Namun demikian, efektivitas penggunaan media audiovisual dalam meningkatkan kemampuan menulis tidak terlepas dari bagaimana guru memfasilitasi proses pembelajaran itu sendiri. Media audiovisual hanya akan memberikan dampak maksimal ketika penggunaannya terintegrasi dengan model pembelajaran yang tepat, salah satunya Discovery Learning. Integrasi keduanya menciptakan perpaduan antara proses eksploratif dan stimulus visual-auditori yang mendorong siswa untuk menemukan ide cerita secara mandiri tetapi tetap terarah. Dengan demikian, proses menulis tidak lagi sekadar aktivitas menyalin atau mengikuti instruksi guru, tetapi menjadi pengalaman belajar bermakna yang melibatkan seluruh potensi kognitif dan afektif siswa.

Pembelajaran menulis teks naratif melalui Discovery Learning berbantuan audiovisual juga sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivistik. Dalam pendekatan konstruktivisme, pengetahuan tidak diberikan secara langsung oleh guru, tetapi dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan dan sumber belajar yang relevan. Audiovisual memberikan pengalaman kontekstual yang kaya dan nyata, sementara Discovery Learning menawarkan struktur proses yang memungkinkan siswa mengolah informasi tersebut menjadi pengetahuan baru. Dengan menggabungkan keduanya, siswa memiliki kesempatan untuk membangun cerita berdasarkan pengalaman observasi langsung melalui video dan proses penemuan makna dari apa yang mereka lihat.

Selain itu, perkembangan karakteristik peserta didik usia 11–12 tahun, seperti siswa kelas IVsekolah dasar, menunjukkan bahwa mereka berada pada tahap operasional konkret menuju formal menurut teori perkembangan kognitif Piaget. Pada tahap ini, anak mulai mampu berpikir abstrak sederhana, tetapi tetap membutuhkan stimulus konkret untuk memahami konsep baru secara mendalam (Piaget dalam Hidayat, 2021). Media audiovisual menyediakan bentuk representasi konkret yang dapat diobservasi secara langsung, sementara kegiatan penemuan dalam Discovery Learning mendorong perkembangan kemampuan berpikir ke tingkat yang lebih abstrak. Dengan demikian, pendekatan ini sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik.

Selanjutnya, penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa gabungan antara model pembelajaran inovatif dan pemanfaatan teknologi memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa. Misalnya, penelitian oleh Lestari (2022) menemukan bahwa pembelajaran menulis teks naratif dengan memadukan Discovery Learning dan media audiovisual dapat meningkatkan skor kemampuan menulis siswa hingga 35%. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Hapsari (2023), yang menyatakan bahwa metode ini mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperbaiki kualitas tulisan siswa dalam aspek alur, koherensi antarkalimat, serta penggunaan bahasa yang lebih variatif.

Di SDN 1 Dompjong, hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV menunjukkan permasalahan yang relevan dan mendesak untuk ditangani. Guru menyampaikan bahwa mayoritas siswa kurang mampu mengembangkan gagasan ketika diminta menulis cerita. Banyak siswa hanya menulis satu atau dua paragraf tanpa memperhatikan struktur teks naratif. Selain itu, penggunaan metode ceramah dan latihan membuat siswa kurang terlibat dalam proses belajar. Guru juga mengakui bahwa media audiovisual jarang digunakan karena keterbatasan waktu dan keterampilan dalam mengintegrasikannya ke dalam model pembelajaran.

Permasalahan ini perlu mendapatkan perhatian serius karena kemampuan menulis merupakan salah satu indikator penting keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia. Rendahnya kemampuan menulis tidak hanya berdampak pada prestasi akademik siswa, tetapi juga memengaruhi

kemampuan mereka berpikir kritis, berkomunikasi, dan mengekspresikan ide. Pada era literasi digital seperti sekarang, keterampilan menulis menjadi semakin penting karena berkaitan dengan kemampuan berpartisipasi dalam masyarakat yang berbasis informasi (Sagala, 2021).

Lebih lanjut, tuntutan pembelajaran abad 21 mengharuskan guru mengembangkan pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan memanfaatkan teknologi. Kompetensi seperti kreativitas, kemampuan berkolaborasi, berpikir kritis, serta kemampuan literasi digital menjadi bagian integral dari pendidikan modern. Melalui penggunaan model pembelajaran Discovery Learning dan dukungan media audiovisual, guru dapat menerapkan pembelajaran yang tidak hanya memenuhi tuntutan kurikulum tetapi juga relevan dengan kebutuhan kompetitif generasi masa kini.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian mengenai Penggunaan Metode Discovery Learning Berbantuan Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Naratif bagi Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Dompiong Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan menulis siswa, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Dengan menerapkan kombinasi metode dan media yang tepat, diharapkan siswa dapat lebih mudah menemukan ide cerita, menyusun alur secara runtut, serta mengekspresikan gagasan dengan bahasa yang sesuai dan kreatif.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada pengkajian secara mendalam penggunaan metode *Discovery Learning* berbantuan media audio visual dalam pembelajaran menulis teks naratif pada siswa kelas Kelas IV SD Negeri 1 Dompjong Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Penelitian menitikberatkan pada bagaimana tahapan-tahapan *Discovery Learning* diimplementasikan secara operasional dalam kegiatan pembelajaran menulis, khususnya dalam mendorong siswa menemukan sendiri ide, alur, tokoh, dan latar cerita naratif.

C. Rumusan Masalah dan Pemecahannya

1) Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi pembelajaran teks eksplanasi dengan metode *discovery learning* berbantuan audio visual dalam pembelajaran teks naratif di Kelas IV SD Negeri 1 Dompjong Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek?
2. Apakah implementasi pembelajaran teks eksplanasi dengan metode *discovery learning* berbantuan audio visual dapat meningkatkan keterampilan menulis teks naratif di Kelas IV SD Negeri 1 Dompjong Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek?

2) Pemecahan Masalah

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, maka pemecahan masalah yang ditawarkan sebagai berikut.

- a) Merancang pembelajaran berbasis Discovery Learning, dengan tahapan: stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan generalisasi
- b) Menggunakan media audiovisual (video narasi, animasi cerita, film pendek edukatif) sebagai stimulus agar siswa dapat menemukan ide cerita dengan lebih mudah.
- c) Mengaktifkan siswa dalam proses eksplorasi sehingga mereka dapat menemukan unsur cerita seperti tokoh, alur, latar, konflik, dan amanat secara mandiri.
- d) Menyediakan umpan balik langsung terhadap hasil tulisan untuk meningkatkan kualitas struktur, koherensi, dan penggunaan Bahasa.

D. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan implementasi pembelajaran teks eksplanasi dengan metode *discovery learning* berbantuan audio visual dalam pembelajaran teks naratif di Kelas IV SD Negeri 1 Dompiong Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek.

2. Meningkatkan keterampilan menulis teks naratif di Kelas IV SD Negeri 1 Dompyong Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek dengan metode *discovery learning* berbantuan audio visual.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang akan terjadi selama penelitian ini berlangsung diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang efektivitas metode *discovery learning* dalam pembelajaran teks naratif.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan alternatif metode pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan menyenangkan bagi siswa.

b) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat mengembangkan ranah kognitif siswa terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

c) Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia dan penguatan pendidikan berbasis audio visual.

F. Definisi Istilah

Penelitian ini memiliki beberapa istilah yang perlu untuk didefinisikan secara konseptual agar memperjelas konteks yang diteliti.

1. Teks Naratif: Teks yang berisi cerita dengan struktur orientasi, komplikasi, dan resolusi, yang bertujuan menghibur, menginformasikan, atau memberikan pesan moral.
2. *Discovery Learning*: Metode pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam menemukan konsep atau pengetahuan baru melalui eksplorasi dan penemuan.
3. Media audio visual: Media pembelajaran yang melibatkan unsur suara dan gambar, seperti video, film pendek, animasi, dan rekaman presentasi, yang digunakan untuk memberikan stimulus kepada siswa.
4. Keterampilan menulis: Keterampilan siswa dalam mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulis secara runtut, jelas, koheren, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan.